

POTENSI PENGEMBANGAN CANDI SARI SEBAGAI TEMPAT WISATA BUDAYA

Nathanael Satyana¹⁾, Eka Noviana²⁾.

^{1,2)} Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: nathanaelsatyanans@gmail.com

Abstrak

Candi Sari, salah satu peninggalan Buddha di Yogyakarta, memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang khas, namun kurang dikenal dibandingkan candi-candi lainnya di sekitarnya. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Candi Sari sebagai destinasi wisata budaya yang dapat mendukung pelestarian warisan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Candi Sari dapat digunakan sebagai tempat kegiatan budaya, seperti upacara keagamaan dan pertunjukan seni, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan metode wawancara, survei, dan studi literatur untuk mengidentifikasi tantangan dalam konservasi serta peluang untuk pengembangan pariwisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Candi Sari memiliki daya tarik unik, tantangan seperti minimnya promosi, kurangnya dana, dan keterbatasan keterlibatan masyarakat lokal menjadi hambatan utama dalam pengelolaan situs. Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, Candi Sari memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai pusat wisata budaya yang mendukung pelestarian berkelanjutan.

Kata Kunci: Candi Sari, Wisata budaya, Pelestarian warisan budaya, Konservasi berkelanjutan, Kolaborasi masyarakat.

Abstract

“Candi Sari”, one of the Buddhist heritages in Yogyakarta, has a distinctive historical and architectural value, but is less known than other temples in the vicinity. Against this background, this study aims to explore the potential of “Candi Sari” as a cultural tourism destination that can support the preservation of cultural heritage while improving local economic welfare. This research used a cross-sectional approach with interview, survey, and literature study methods to identify challenges in conservation as well as opportunities for cultural tourism development. The results showed that although Candi Sari has a unique attraction, challenges such as lack of promotion, lack of funding, and limited involvement of the local community are the main obstacles in managing the site. Through collaboration between the community, government, and private sector, “Candi Sari” has a great opportunity to be developed as a cultural tourism center that supports sustainable preservation.

Keywords: *“Candi Sari”, Cultural tourism, Cultural heritage preservation, Sustainable conservation, Community collaboration*

Correspondence author: Nathanael Satyana, nathanaelsatyanans@gmail.com, Bandung, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Candi Sari, terletak di Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Sari berada di sebelah timur laut kota Yogyakarta, tidak jauh dari Candi Sambisari, Candi Kalasan, dan Candi Prambanan. Konservasi situs seperti Candi Sari, yang kurang dikenal tetapi memiliki potensi wisata budaya yang tinggi, memerlukan pendekatan berkelanjutan untuk menjaga nilai budaya dan fisiknya sambil tetap membuka akses bagi wisatawan. Menurut konsep *Sustainability* oleh MDPI, metode konservasi berkelanjutan dapat membantu mencegah risiko "over-tourism" yang dapat merusak struktur dan nilai sejarah situs ini. Pendekatan ini termasuk regulasi arus wisatawan, pemantauan dampak, serta penggunaan pendapatan dari wisata untuk konservasi yang lebih lanjut (Heritage 2024). Selain itu, penelitian pada situs budaya di Asia juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis budaya dapat memperkaya pengalaman wisatawan, memperkuat ikatan komunitas, dan mendukung keberlanjutan situs (Emerald, 2024). Dengan ini, Candi Sari dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata budaya yang tidak hanya menambah daya tarik wisata di Jawa Tengah, tetapi juga menjadi contoh konservasi budaya yang memberdayakan masyarakat sekitar.

Pendekatan konservasi berkelanjutan dapat mencegah over-tourism yang dapat merusak situs budaya, dengan cara mengatur aliran pengunjung, memantau dampak lingkungan, dan mengalokasikan pendapatan untuk upaya konservasi lebih lanjut. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata budaya sangat penting. Partisipasi masyarakat tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga mendukung keberlanjutan dan manfaat ekonomi lokal.

Pelestarian budaya memiliki peran sentral dalam mempertahankan identitas bangsa. Bangunan, seni, adat, dan tradisi yang diwariskan adalah jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan masa lalu mereka, memperkaya identitas di tengah pengaruh globalisasi. Contoh nyata dapat dilihat pada Montecristi di Ekuador, yang berhasil memanfaatkan warisan budayanya untuk memperkuat pariwisata dan meningkatkan ekonomi lokal. Strategi ini menunjukkan bahwa pariwisata budaya juga dapat menjadi sumber daya ekonomi penting. ("Cultural heritage potential as a contribution to the tourism development of Mon-tecristi, Ecuador", 2023)

Namun, perkembangan wisata budaya menghadirkan tantangan tersendiri, seperti risiko komodifikasi budaya dan potensi kerusakan pada warisan yang ingin dilestarikan. Manajemen yang efektif sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan antara pelestarian dan manfaat ekonomi. Tantangan tambahan termasuk keterbatasan sumber daya dan ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pelestarian. Oleh karena itu, penting untuk mendorong kerja sama antara pemangku kepentingan, strategi branding yang kuat, dan pendekatan pengembangan yang kreatif dan inovatif (Jian, Yang, 2023). Pengembangan pariwisata budaya harus fokus pada pelestarian jangka panjang dan manfaat bersama bagi masyarakat lokal, untuk memastikan bahwa warisan ini tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi Candi Sari sebagai destinasi wisata budaya yang dapat mendukung pelestarian warisan budaya dan menganalisis tantangan serta solusi dalam konservasi berkelanjutan situs tersebut.

METODE PENELITIAN

Observasi langsung digunakan untuk melihat langsung kondisi lapangan situs Candi Sari di Sleman, Yogyakarta. Dan metode penelitian juga menggunakan pendekatan *cross-sectional*, dimana data dikumpulkan dari berbagai pihak terkait, seperti masyarakat lokal, pemerintahan daerah, serta wisatawan dan calon wisatawan. Analisis data dilakukan untuk mengevaluasi persepsi dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam pelestarian dan promosi warisan budaya.

Pengumpulan data akan dikumpulkan melalui kuesioner digital menggunakan Google Form, yang disebarakan melalui berbagai aplikasi sosial kepada wisatawan, masyarakat lokal, dan pihak - pihak lain yang terkait. Wisatawan, calon wisatawan, dan orang luar di ambil dikarenakan cara pandang mereka seringkali tidak ter-bias dan bisa menunjukan kekurangan dan kelebihan tanpa adanya bias dari kelompok tertentu. Studi literatur dari jurnal-jurnal terbaru yang relevan juga digunakan sebagai sumber pendukung. Hasil penelitian didasarkan pada tanggapan responden dari kuesioner tersebut, yang kemudian dianalisis dan diperkuat dengan kutipan dari literatur terkait. Kesimpulan akan ditarik berdasarkan data kuesioner dan referensi yang mendukung temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan terkait tujuan untuk mengkaji potensi Candi Sari sebagai destinasi wisata budaya yang dapat mendukung pelestarian warisan budaya tak benda dan menganalisis tantangan serta solusi dalam konservasi berkelanjutan situs tersebut.

Hasil Observasi Langsung

Observasi langsung di Candi Sari bisa meliputi beberapa aspek yang berhubungan dengan kondisi fisik situs, interaksi pengunjung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konservasi dan pengelolaan situs. Berikut adalah beberapa hal yang bisa diamati:

Pertama, **kondisi fisik**, Dinding candi dihiasi dengan pahatan berbagai bentuk seperti Kinara Kinari (manusia burung), suluran, dan kumuda (daun dan bunga). Bajralepa adalah semacam lepa yang digunakan untuk memperhalus permukaan dinding dan menjaga batunya. Kondisi candi sari juga masih bisa dibilang baik, karena sedikitnya kehancuran yang dikarenakan oleh vandalisme, tidak adanya gerusan cuaca atau iklim, dan juga detail dari relief walau sudah sedikit termakan waktu masih bisa dilihat.

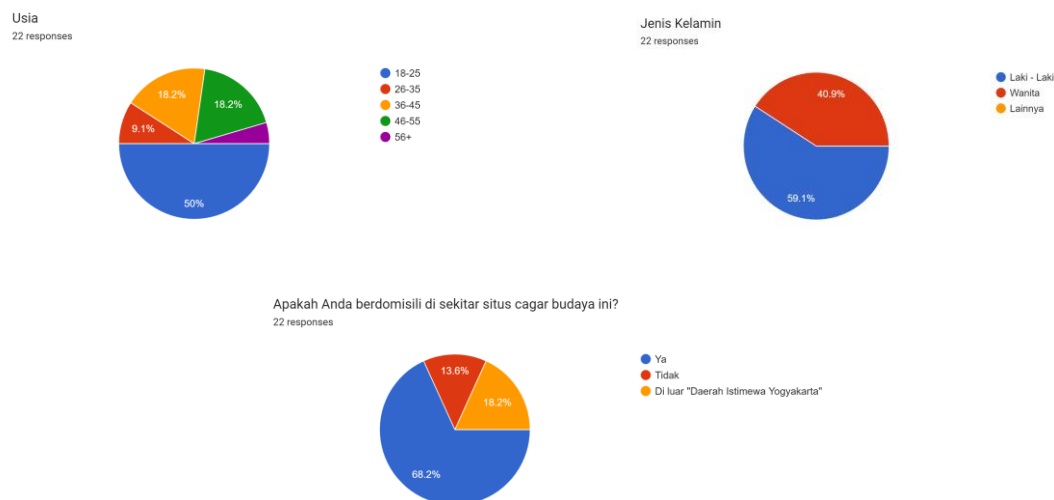


Gambar 1 Candi Sari
Sumber: <https://solopos.espos.id/>, 2025

Kedua, **aktivitas wisatawan** masih bisa dibilang sangat minimal, situs ini sangat sepi dan beberapa wisatawan yang datang semua menghormati dan mematuhi aturan. Fasilitas umum juga hampir non-eksisten, kebanyakan wisatawan parkir di depan rumah penduduk sekitar.

Ketiga, **pengelolaan** di sekitar candi sari minimal, hanya ada beberapa pengurus candi, dan ketidak adaan *tour guide* dan pengelola lainnya.

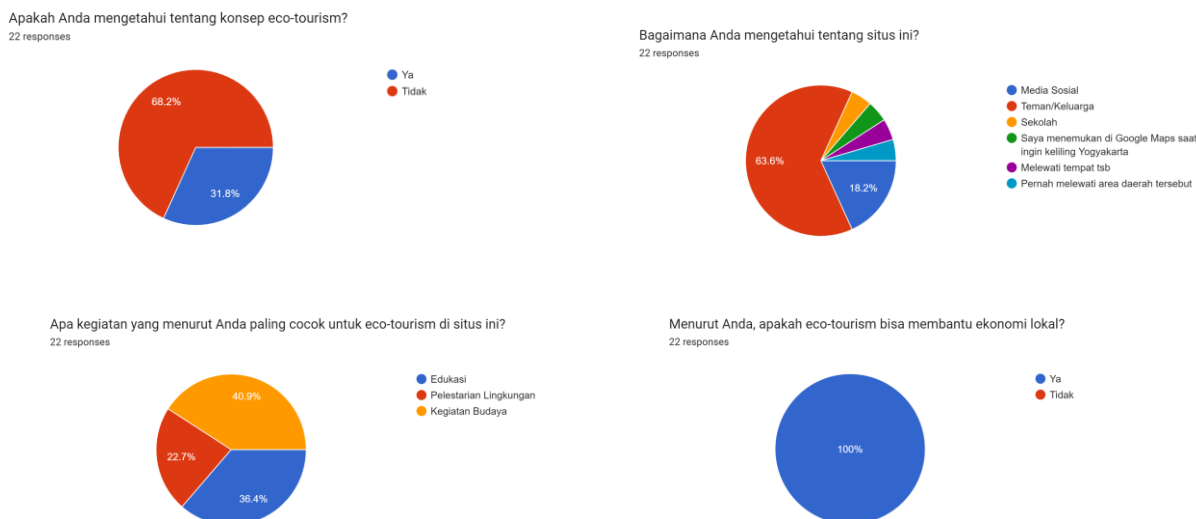
Hasil Kuesioner Warga Lokal



Gambar 2a, 2b, 2c Hasil Kuesioner Identitas Warga Lokal

Berdasarkan gambar 2, mayoritas responden adalah laki-laki berumur 18-25 tahun, 69% tinggal di daerah pemukiman dekat Candi sari itu sendiri, 13% responden tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta namun di luar Sleman, 18% responden (Di luar “Daerah Istimewa Yogyakarta”) merupakan orang - orang yang berasal dari provinsi lain, namun bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil Kuesioner Warga Lokal: Eco-Tourism



Gambar 3a, 3b, 3c, 3d Hasil Kuesioner Eco-Tourism

Berdasarkan dari Kuesioner dan wawancara 68% responden bahkan belum pernah mendengar istilah “Eco-Tourism”. Terminologi seputar ekowisata sering ambigu, dengan istilah-istilah seperti pariwisata berkelanjutan, pariwisata yang bertanggung jawab, dan pariwisata hijau

digunakan secara bergantian. Kelimpahan semantik ini dapat menyebabkan kebingungan di antara calon turis eko (Dekhili & Achabou, 2015). Banyak individu mungkin tidak sepenuhnya memahami apa yang dimaksud dengan ekowisata, yang dapat menghambat keterlibatan mereka dengannya.

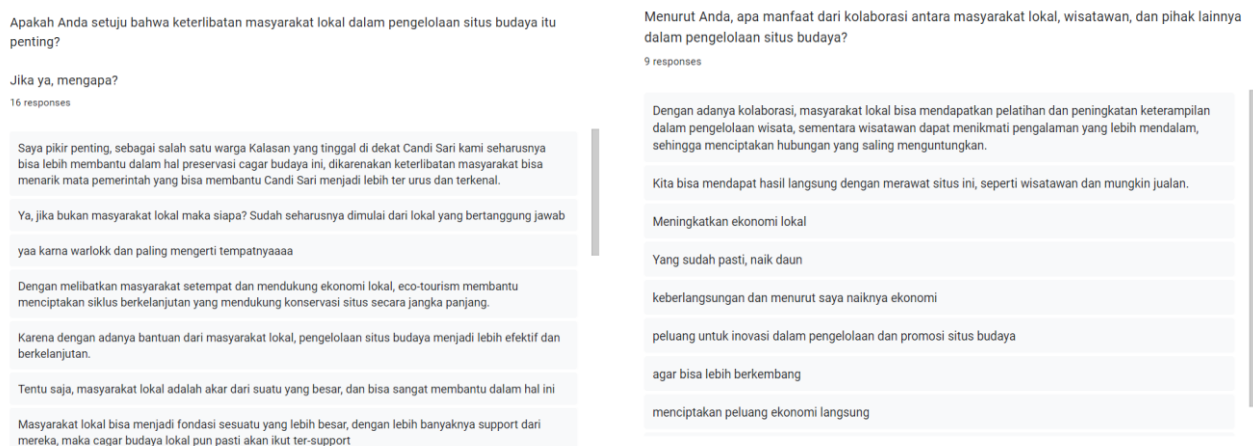
Kebanyakan responden juga menjawab bahwa mereka tahu Candi Sari dikarenakan teman dan keluarga namun ada juga yang mengatakan media sosial. Saat ditanya apa kegiatan yang paling cocok untuk situs budaya candi sari setengah dari seluruh responden menjawab kegiatan budaya, yang masuk akal karena di kalangan warga lokal Candi Sari dikenal sebagai tempat berdoa yang dahulu dipakai sebagai asrama pendeta Buddha, penyimpanan barang keagamaan dan juga kegiatan keagamaan lainnya.

Mayoritas juga mengatakan bahwa Eco-tourism bisa sangat membantu ekonomi untuk warga lokal dikarenakan Eco-tourism menghasilkan lapangan kerja di berbagai sektor, termasuk perhotelan, panduan, dan kerajinan lokal, yang mengarah pada peningkatan pendapatan bagi penduduk (Azmat et al., 2024; Ali et al., 2024). Di Situ Cisanti, bisnis lokal seperti warung dan homestay muncul, menampilkan diversifikasi ekonomi karena ekowisata (Anwar et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa ekowisata dapat meningkatkan standar hidup dan menyediakan lapangan kerja musiman, berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Ali et al., 2024).

Hasil Kuesioner Warga Lokal: Keterlibatan Masyarakat

Kesadaran masyarakat akan potensi pariwisata dan nilai sejarah Candi Sari bisa jadi masih kurang dibandingkan situs lain yang lebih populer, yang sering kali memiliki program pendidikan atau pelatihan terkait pelestarian budaya. Masyarakat lokal memainkan peran krusial dalam pengembangan wisata budaya, yang dapat menciptakan manfaat bagi semua pihak. Keterlibatan mereka membantu memastikan praktik pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan ekonomi lokal, dan melestarikan warisan budaya.

Bisa dilihat bahwa di sekitar Candi Sari, belum banyak produk lokal atau kerajinan tangan khas yang dijual langsung di area situs. Hal ini berbeda dengan situs-situs lain yang lebih populer, di mana kerajinan tangan dan kuliner khas menjadi daya tarik tersendiri dan sumber ekonomi bagi masyarakat lokal. Dalam beberapa kasus, masyarakat sekitar turut menjaga kebersihan dan keamanan situs, namun peran ini masih perlu didukung dengan program atau pendampingan dari pihak terkait agar lebih terorganisasi dan berkelanjutan.



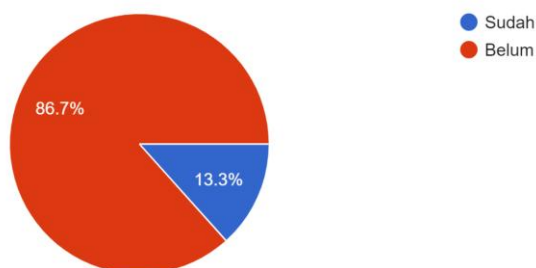
Gambar 4a, 4b Hasil Kuesioner Keterlibatan Masyarakat

“Apakah Anda setuju bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan situs budaya itu penting?”. 100% responden menjawab dengan berbagai format kesetujuan mereka

sendiri. Dengan kalimat yang paling rata-rata “Masyarakat lokal adalah akar dari suatu yang besar, dan bisa sangat membantu dalam hal ini”, “Apa manfaat dari kolaborasi antara masyarakat lokal, wisatawan, dan pihak lainnya dalam pengelolaan situs budaya?” rata-rata jawaban adalah “peningkatan Ekonomi lokal”. Inisiatif ekowisata sering melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, meningkatkan agensi dan partisipasi mereka dalam upaya konservasi (Gantait et al., 2024; Septiawan et al., 2023).

Beberapa strategi utama untuk keterlibatan ini meliputi pembentukan organisasi berbasis komunitas yang memberdayakan penduduk setempat, pemberdayaan ekonomi melalui penyediaan layanan seperti akomodasi dan pemanduan wisata, serta praktik berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan dan budaya. Sementara ekowisata menghadirkan banyak manfaat, tantangan seperti pariwisata berlebihan dan kesenjangan sosial ekonomi harus ditangani untuk memastikan pembangunan berkelanjutan dan manfaat yang adil bagi semua anggota masyarakat (Septiawan et al., 2023).

Menurut anda peran masyarakat dalam pengelolaan wisata budaya ini apakah sudah cukup?
15 responses



Gambar 5 Hasil Kuesioner Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan

Peran terbatas masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor saling terkait, termasuk tekanan eksternal, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya partisipasi masyarakat. Tren pariwisata seringkali mengesampingkan kebiasaan lokal, menciptakan ketidaksesuaian antara kepentingan masyarakat dan tujuan kepariwisataan (Bozzato & Pollice, 2022). Komunitas lokal juga sering kesulitan memenuhi harapan wisatawan, yang dapat menyebabkan degradasi budaya dan lingkungan ("Community management of cultural tourism at a World Heritage Site", 2022).

Keterbatasan sumber daya, seperti kekurangan dana untuk infrastruktur dan manajemen, serta kurangnya keterampilan manajerial, menjadi hambatan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (Gould, 2020). Selain itu, pendekatan pariwisata top-down yang sering diterapkan mengesampingkan suara lokal, mengurangi kepemilikan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata (Moser et al., 2024). Kesadaran budaya yang rendah di antara wisatawan dan pemangku kepentingan juga mengurangi nilai dari keterlibatan masyarakat dalam pariwisata (Koutsi et al., 2023). Meski begitu, ada pengakuan yang berkembang akan manfaat pariwisata berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan partisipasi lokal, yang pada gilirannya mendukung pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan adil.

Hasil Kuesioner Warga Lokal: Vandalisme dan Tantangan Konservasi

Vandalisme menimbulkan tantangan yang signifikan bagi konservasi pariwisata budaya, berdampak baik pada integritas situs warisan maupun pengalaman pengunjung. Fenomena ini beragam, dipengaruhi oleh perilaku wisatawan, tanggapan pemangku kepentingan, dan konteks sosio politik. Memahami dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan strategi konservasi yang efektif.

Apakah Anda pernah melihat tindakan vandalisme terhadap situs cagar budaya?

Jika ya, mohon berikan contoh.

22 responses

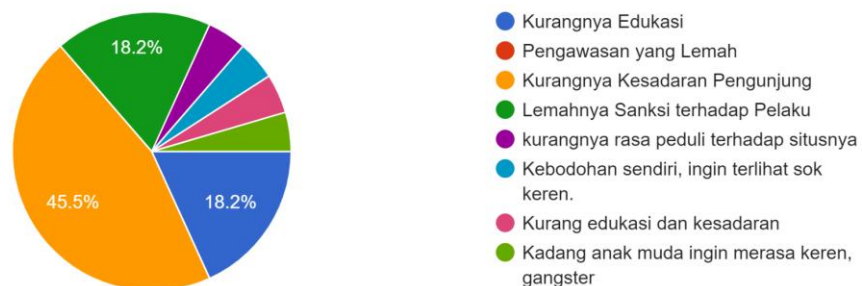
Tidak
Ya, walaupun tidak "Major", seperti halnya candi borobudur yang sempat dipenuhi sampah, coretan, noda permen karet, dan lainnya.
Ya, mencoret coret menggunakan cat tembok dan menggambar hal tidak senonoh
yaa di pilox
Ya, corat coret, misalnya dengan pilox
Tentu, sudah banyak, yang paling sering adalah Pylox, dikarenakan kebanyakan "pengunjung" tidak tahu diri, dan ingin sok keren
Banyak, dari kerusakan, jendela pecah, tapi yang sering corat-coret dan sampah
Dimana mana yang paling sering adalah pylox/pilox

Gambar 6 Hasil Kuesioner Tindakan Vandalisme di Situs Cagar Budaya

Tindakan vandalisme yang paling banyak dilihat oleh responden merupakan tindakan yang seringkali dilakukan oleh anak-anak muda, yaitu *pylox* namun kenapa?.

Apa yang menurut Anda menjadi alasan utama vandalisme di situs budaya?

22 responses



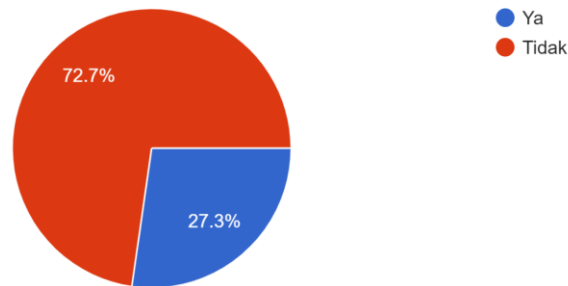
Gambar 7 Hasil Kuesioner Alasan utama Vandalisme

Vandalisme di situs warisan budaya di Indonesia muncul dalam berbagai bentuk yang berbahaya bagi pelestarian situs tersebut. Jenis-jenis vandalisme yang umum termasuk vandalisme akuisitif, permainan, dan taktis, masing-masing dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Vandalisme akuisitif melibatkan pencurian atau perusakan artefak yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang nilai budaya (Pasmawati, 2023). Sementara itu, vandalisme permainan, seperti grafiti atau penghancuran untuk kesenangan, seringkali muncul dari kenakalan muda atau ekspresi artistik (Jati, 2019). Vandalisme taktis, seperti pemasangan stiker atau poster ilegal, biasanya dilakukan sebagai bentuk protes atau pernyataan identitas, seringkali terkait dengan kelompok pemuda (Jati, 2019).

Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya warisan budaya dan tekanan ekonomi merupakan faktor yang mendorong perilaku destruktif terhadap situs budaya (Pasmawati, 2023). Selain itu, modernisasi juga turut berkontribusi pada degradasi situs warisan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh situs-situs tersebut dalam menjaga keutuhan dan nilai historisnya (Wiryomartono, 2020; Hadinugroho, 2018).

Apakah Anda merasa sebagai pengunjung anda mendapatkan cukup informasi tentang dampak vandalisme?

22 responses



Gambar 8 Hasil Kuesioner Kurangnya Informasi Dampak Vandalisme

Kampanye informasi dapat menjadi alat penting dalam mengurangi vandalisme pada situs budaya dengan meningkatkan kesadaran, menumbuhkan rasa hormat, dan memberikan pedoman bagi pengunjung. Strategi efektif mencakup penggunaan tanda informasi, keterlibatan komunitas lokal, dan pelestarian digital.

Tanda informasi yang dirancang dengan cermat, seperti penggunaan warna "dingin" seperti biru dan tanda-tanda peringatan hukuman, lebih efektif dalam mencegah vandalisme dibandingkan tanda pendidikan positif (Yang, 2024). Kehadiran tanda-tanda ini dapat menciptakan norma sosial, di mana kepatuhan satu individu memengaruhi yang lainnya untuk mengikuti (Yang, 2024).

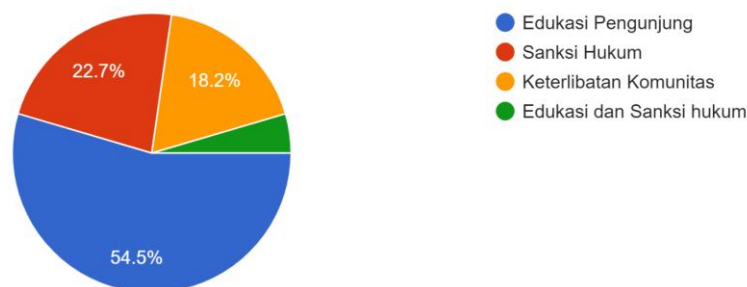
Melibatkan komunitas lokal, terutama yang memiliki ikatan emosional dan spiritual dengan situs, dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Contohnya, strategi kolaboratif seperti yang dilakukan oleh Pueblo of Zuni berhasil memadukan nilai lokal dalam pengelolaan warisan budaya (Dongoske, 2020).

Selain itu, pelestarian digital memberikan peluang untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang situs budaya kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini dapat membantu mengurangi vandalisme dengan meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap pentingnya warisan budaya (Cuikitalia, 2024).

Namun, kampanye informasi perlu dilengkapi dengan pendidikan berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat untuk mengatasi individu yang tetap menunjukkan perilaku destruktif, memastikan penghormatan terhadap situs warisan budaya tumbuh secara menyeluruh.

Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk mencegah vandalisme terhadap situs - situs budaya?

22 responses



Gambar 9 Hasil Kuesioner Cara Terbaik Mencegah Vandalisme

Pencegahan vandalisme di situs warisan budaya memerlukan strategi terpadu yang melibatkan komunitas lokal, pendekatan desain lingkungan, dan langkah-langkah keamanan. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci, di mana partisipasi lokal dalam pengelolaan situs tidak hanya menumbuhkan rasa kepemilikan tetapi juga tanggung jawab untuk melindungi warisan tersebut (Bhati, 2022). Selain itu, program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan nilai budaya situs mampu menciptakan pemahaman dan penghormatan di kalangan pengunjung, sehingga mengurangi risiko tindakan merusak (Bhati, 2022).

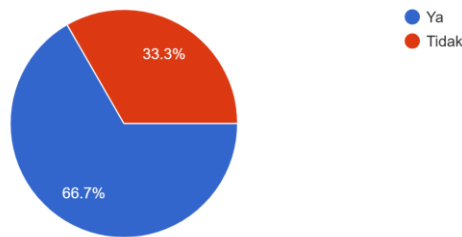
Desain lingkungan juga menjadi elemen penting, seperti peningkatan pencahayaan dan pengawasan yang membuat area rentan lebih terlihat, serta kontrol akses untuk membatasi peluang bagi pelaku vandalisme (Grove & Pease, 2014). Langkah-langkah ini efektif, namun perlu disesuaikan dengan kebutuhan keterlibatan publik.

Langkah keamanan meliputi penerapan protokol perlindungan yang komprehensif, seperti mempekerjakan personel yang terlatih dan menggunakan teknologi pengawasan modern. Selain itu, kesiapan tanggap darurat yang terus diperbarui menjadi langkah krusial untuk memastikan pengelola dapat merespons insiden dengan cepat dan efektif (Layne, 2014).

Strategi ini tidak hanya bersifat preventif tetapi juga membutuhkan adaptasi berkelanjutan. Kerja sama erat antara pemerintah, pengelola situs, komunitas lokal, dan pengunjung menjadi landasan utama untuk melindungi situs warisan budaya dari ancaman vandalisme.

Pernahkah Anda mendengar tentang Candi Sari sebelumnya?

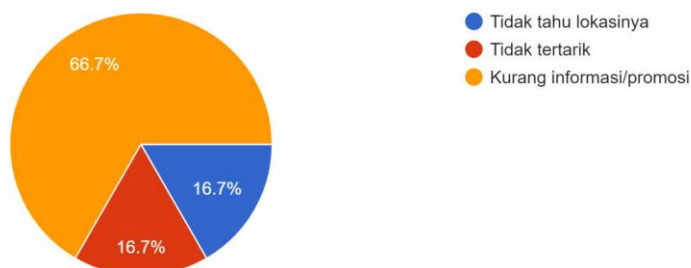
6 responses



Hasil Kuesioner Calon Wisatawan

Apa alasan utama Anda belum mengunjungi Candi Sari?

6 responses

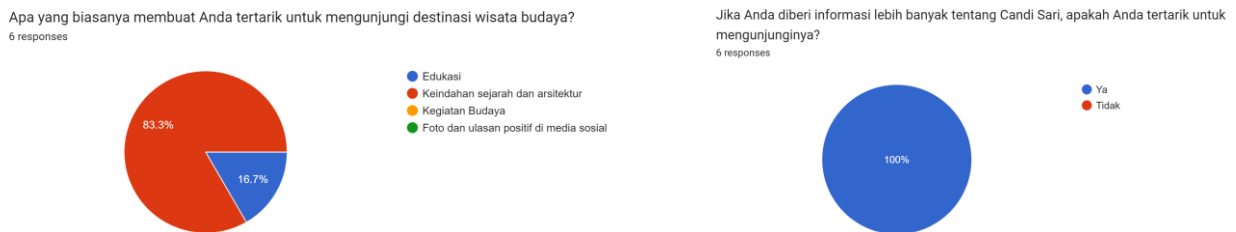


Gambar 10a, 10b Kuesioner Calon Wisatawan

Masalah utama dari kurangnya minat wisatawan ke Candi Sari bukan hanya karena para wisatawan tidak ingin ke Candi Sari, bisa dilihat dari kuesioner bahwa masalah paling banyak adalah karena kurangnya Informasi, promosi, dan kehadiran online Candi Sari itu sendiri terutama jika dibandingkan dengan candi-candi lain yang lebih populer seperti Candi Borobudur atau Prambanan. Berikut beberapa alasan mengapa hal ini bisa dianggap benar:

1. Promosi yang Terbatas
 - Candi Borobudur dan Prambanan dikelola oleh badan khusus yang secara aktif mempromosikan wisata melalui media, paket tour, dan event internasional. Candi Sari tidak memiliki upaya promosi yang signifikan, sehingga kurang dikenal bahkan di kalangan masyarakat lokal.
2. Kurangnya Informasi
 - Kurangnya narasi historis, banyak candi terkenal memiliki cerita atau narasi budaya/religius yang menarik perhatian wisatawan. Informasi sejarah Candi Sari mungkin tidak tersampaikan dengan baik kepada publik. Minimnya panduan dan dokumentasi Candi Sari mungkin kekurangan signage, aplikasi wisata, atau tur panduan yang mendalam.
3. Komparasi Daya Tarik
 - Popularitas Situs Lain: Borobudur dan Prambanan memiliki pengakuan UNESCO, yang otomatis meningkatkan minat dan kredibilitas mereka sebagai destinasi wisata utama.
 - Aksesibilitas & Fasilitas: Candi besar sering didukung infrastruktur pariwisata yang lengkap seperti transportasi, penginapan, dan pusat informasi. Hal ini mungkin belum optimal di sekitar Candi Sari.

Dibandingkan dengan candi lain, kurangnya promosi dan informasi jelas mempengaruhi daya tarik Candi Sari. Jika strategi pemasaran dan penyediaan informasi diperkuat, potensi Candi Sari sebagai destinasi wisata budaya dapat meningkat, terutama dengan fokus pada keunikan dan nilai sejarahnya.



Gambar 11a, 11b, Kuesioner cara menarik minat wisatawan

Mayoritas jawaban untuk pertanyaan "Apa yang biasanya membuat Anda tertarik untuk mengunjungi destinasi wisata budaya?" adalah "Keindahan sejarah dan arsitektur". Jawaban ini mencerminkan daya tarik utama yang dimiliki oleh banyak destinasi wisata budaya, terutama situs-situs bersejarah. Keindahan sejarah dan arsitektur merupakan faktor yang sangat menarik bagi wisatawan karena:

1. Nilai Estetika: Banyak orang mengagumi struktur arsitektur kuno karena kompleksitas dan keindahannya. Bangunan atau situs yang memiliki nilai historis sering kali menampilkan desain yang indah dan unik, yang menjadi daya tarik visual bagi pengunjung.
2. Koneksi dengan Masa Lalu: Wisatawan cenderung tertarik dengan tempat yang memungkinkan mereka untuk merasakan hubungan langsung dengan sejarah. Arsitektur dan situs budaya seringkali berfungsi sebagai jendela untuk memahami peradaban atau tradisi masa lalu.
3. Keinginan untuk Belajar: Sejarah dan arsitektur memberi kesempatan untuk belajar tentang budaya, teknik konstruksi, dan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Banyak wisatawan yang tertarik untuk mengeksplorasi elemen-elemen ini lebih dalam.

Berdasarkan hasil kuesioner juga menjelaskan bahwa dengan adanya informasi lebih banyak tentang Candi Sari, maka banyak yang tertarik mengunjunginya, namun karena kurangnya pengetahuan awal sebagian besar orang mungkin tidak tahu banyak tentang Candi Sari, dan dengan informasi yang lebih lengkap, mereka mungkin akan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Pengetahuan baru tentang situs bersejarah yang belum banyak diketahui dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat untuk mengunjunginya.

Peningkatan kesadaran, ketika pengunjung diberi informasi yang lebih mendalam, mereka mungkin menyadari bahwa Candi Sari memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan, meskipun kurang dikenal dibandingkan dengan candi-candi lain seperti Borobudur atau Prambanan. Keinginan untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri juga alasan yang bagus, karena setelah mendapat informasi tentang keindahan arsitektur atau kisah menarik di balik Candi Sari, banyak orang ingin melihat langsung situs tersebut untuk merasakan pengalaman yang lebih otentik dan personal.

Terakhir, faktor promosi, banyak orang cenderung lebih tertarik untuk mengunjungi tempat setelah mendapatkan informasi yang lebih terperinci dan dipromosikan dengan cara yang menarik. Hal ini dapat mencakup cerita-cerita menarik tentang sejarah atau budaya yang terkait dengan situs tersebut.

Jadi, keterbatasan informasi sebelumnya mungkin menjadi faktor utama mengapa beberapa orang tidak tertarik mengunjungi Candi Sari. Namun, setelah diberikan informasi yang lebih banyak dan menarik, mereka akan lebih terbuka untuk mempertimbangkan kunjungan ke tempat tersebut.

Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk menarik minat orang-orang seperti Anda ke Candi Sari?

6 responses

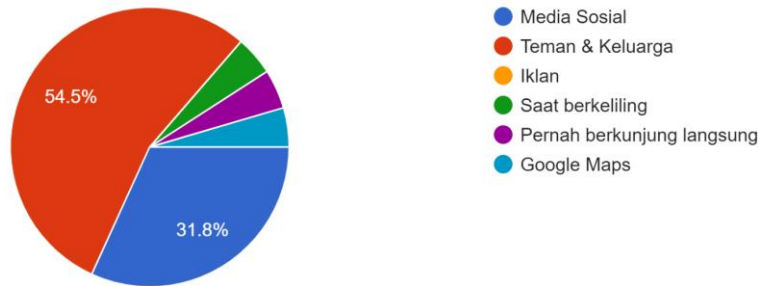
Menurut saya strategi seperti apa yang dilakukan candi prambanan dan borobudur sangat membantu, intinya buat nama
Media social presence
buat flyer atau website informasi dan sejarah tentang candinya dengan visual menarik
Konten promosi media sosial mengikuti trend dengan edukasi
Lebih banyak informasi kepada publik mengenai daya tarik dan pengalaman yang bisa didapat dengan mengunjungi candi sari
Promosi menggunakan sosial media dengan tehnik tehnik content creating dan video editing yang sekiranya bisa membuat saya tertarik

Gambar 12 Kuesioner cara menarik minat wisatawan

Alasan banyaknya responden yang memilih "media social presence" sebagai cara terbaik untuk menarik minat orang ke Candi Sari karena media sosial memiliki daya jangkau yang luas dan mampu menjangkau audiens yang lebih muda dan lebih terhubung dengan teknologi. Platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok memungkinkan penyebaran informasi secara visual dan interaktif, yang menarik bagi pengguna yang mencari pengalaman budaya yang autentik namun mudah diakses. Selain itu, media sosial memfasilitasi promosi berbasis visual yang dapat menonjolkan keindahan arsitektur dan sejarah Candi Sari, serta menciptakan buzz melalui konten yang menarik, testimoni pengunjung, dan kampanye yang dapat memperluas kesadaran di kalangan masyarakat.

Hasil Kuesioner Wisatawan

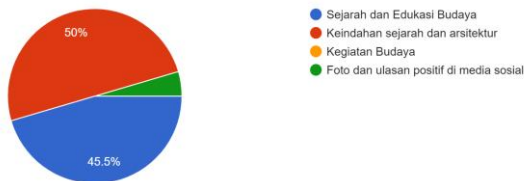
Bagaimana Anda mengetahui tentang Candi Sari?
22 responses



Gambar 13 Kuesioner Pengetahuan Wisatawan

Dari gambar di atas bisa dilihat bahwa 100% wisatawan tidak ada satupun yang menemukan Candi Sari melalui Iklan ataupun Media sosial. Selain teman dan keluarga cara lain wisatawan menemukan candi sari adalah dengan menggunakan google maps, menunjukkan seberapa minimnya kehadiran online Candi Sari ini.

Apa alasan utama Anda mengunjungi situs ini?
22 responses



Menurut Anda, apakah fasilitas di Candi Sari sudah memadai?

(Apakah Area parkir, toilet, petunjuk informasi, dll. tersedia?)

22 responses

- Belum, masih banyak sekali yang kurang.
- belum sepenuhnya
- Sudah, perlu upgrade
- Pada saat berkunjung, area dalam candi sangat gelap. Mungkin perlu adanya lampu kecil untuk menerangi dan memudahkan pengunjung dalam mengamati dan mengeksplor candi
- Hanya ada petunjuk jalan, seingat saya harus parkir di depan rumah warga
- Ya
- Sudah, namun harus di kembangkan agar pengunjung lebih nyaman

Bagaimana kesan pertama Anda saat tiba di Candi Sari?

22 responses

- Candi masih terlihat indah walaupun ada beberapa bagian yang terkubur ataupun rusak karena ditinggalkan sangat lama.
- Kaget namun terpesona, ada candi di tengah perumahan
- tempat yang estetik, baik sejarahnya maupun bangunannya
- Sangat detil
- kagum
- Bersih dan terawat

Apakah Anda merasa situs ini memberikan pengalaman budaya atau edukasi yang memuaskan?

Jika ya, mengapa?

22 responses

- Cukup memuaskan. Setiap candi, museum, dan tempat bersejarah selalu memiliki keindahan historis dan cerita yang saling terkait antara satu tempat dengan tempat lain. Candi Sari melengkapi puzzle cerita tentang sejarah Mataram Kuno. Bentuk bangunannya tidak biasa karena terdapat 2 lantai di dalamnya dan relief khas Mataram Kuno sgt mudah dikenali.
- Ya, karena melihat kembali jarang adanya candi seperti ini.
- Ya, banyak sejarah yang di pelajari
- Ya, karena dengan ada situs ini menambah ilmu sejarah yang saya punya. Ada cerita sejarah yang pasti berbeda dengan candi candi lainnya
- Lumayan, karena arsitekturnya yang unik, namun dengan sedikitnya informasi menjadi kurang
- Meningkat kemampuan cari nasek memang kita yang sudah luar biasa

Gambar 14a, 14b, 14c, 14d Pengalaman Wisatawan

Kebanyakan wisatawan yang mendatangi Candi Sari dan seketika sampai disana terpesona atas lokasi dan arsitekturnya yang unik. Lokasinya yang terdapat di tengah - tengah pemukiman warga, dan juga arsitekturnya yang unik, berbeda dengan candi-candi lain. Mereka juga merasa cukup puas dengan pengalaman dan edukasi budaya yang diberikan oleh Candi Sari, namun perlu diperhatikan bahwa beberapa mengeluh tentang kurangnya informasi.

Kurangnya fasilitas yang memadai di Candi Sari juga menjadi salah satu masalah bagi

para wisatawan, mulai dari ketidaksediaan lahan parkir, hingga tidak adanya toilet. Namun beberapa memakluminya dikarenakan lokasinya yang terpencil di tengah pemukiman warga dan juga ukuran lahan Candi Sari yang kecil ini.

Apa yang Anda sukai dari Candi Sari?

22 responses

Candi dan bentuknya
Bangunan yang cukup unik. Relief khas Mataram Kuno. Area candi yang cukup indah untuk menikmati sunrise dan sunset. Lokasi tidak terlalu jauh dr candi² lain (Prambanan, Sojiwan, Plaosan, Boko, Sambisari, Ijo, Barong)
Arsitekturnya yang unik karena ada berbagai relief dewa di tembok tembok nya
Filosofii budaya nya
Arsitektur dan sejarah Candi sari
Arsitekturnya yang unik, tidak seperti candi lainnya

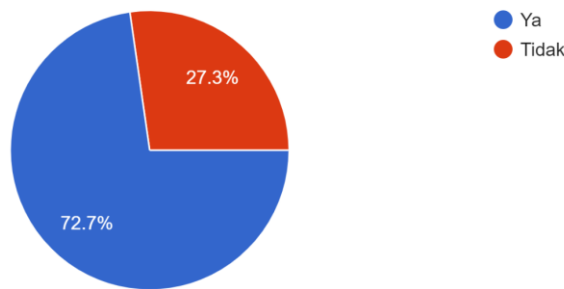
Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk menarik minat orang-orang seperti Anda ke Candi Sari?

22 responses

Media sosial
Promosi berbagai media sosial dan adakan peragaan seni budaya
Caranya bisa dengan cara mempromosikannya melalui media sosial ataupun menceritakan kepada teman dan keluarganya yang belum pernah mengunjungi Candi tersebut.
Promosi online, dan juga kesadaran dari pemerintah daerah
dengan pemanfaatan media sosial
mengexplore di sosial media

Apakah Anda tertarik untuk mengikuti kegiatan budaya (workshop seni, sejarah, atau tradisi) jika diadakan di sini?

22 responses



Gambar 15a, 15b, 15c Potensi dan Perbaikan untuk Candi Sari

Banyak responden yang mempunyai kesan positif terhadap arsitektur Candi Sari ini sendiri. Kebanyakan memuji detail dan relief berbagai Dewa Buddha yang ada di berbagai sisi tembok Candi Sari. Setelahnya responden ditanya “Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk menarik minat orang-orang seperti Anda ke Candi Sari?”, dengan jawaban terbanyak membicarakan “Promosi Online”.

Responden juga menjawab pertanyaan “Apakah Anda tertarik untuk mengikuti kegiatan budaya (workshop seni, sejarah, atau tradisi) jika diadakan di sini?” dengan 72% memilih “ya” mereka tertarik dengan adanya workshop edukasi budaya di Candi Sari ini,

Berdasarkan tanggapan responden yang positif terhadap arsitektur Candi Sari, terutama dalam hal detail relief Dewa Buddha, serta minat mereka terhadap promosi online dan kegiatan budaya seperti workshop, dapat disimpulkan bahwa Candi Sari memiliki potensi besar untuk menarik lebih banyak pengunjung. Promosi online yang efektif dapat memperkenalkan keindahan arsitektur dan keunikan Candi Sari kepada audiens yang lebih luas, sementara penyelenggaraan workshop budaya dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung dan memberikan pengalaman edukatif yang menarik. Dengan memanfaatkan kedua aspek ini, Candi Sari bisa menjadi destinasi wisata budaya yang lebih dikenal dan diminati.

Tantangan yang Mungkin Timbul dari Pengembangan Pariwisata Budaya

Pengembangan wisata budaya menghadirkan beberapa tantangan yang dapat mengancam integritas budaya, termasuk infrastruktur yang tidak memadai, kendala keuangan, dan risiko komodifikasi budaya. Tantangan ini perlu disikapi dengan serius agar pengembangan pariwisata budaya tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan nilai-nilai lokal. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa setiap langkah pengembangan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap budaya dan komunitas lokal.

Tantangan Utama dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

- **Infrastruktur yang Tidak Cukup:** Banyak daerah, seperti Harari di Ethiopia, menghadapi fasilitas transportasi dan akomodasi yang buruk, menghambat akses dan pengalaman wisatawan (Belay, 2024). Dalam konteks ini, Candi Sari juga menghadapi tantangan serupa, misalnya akses jalan yang terbatas atau kurangnya fasilitas pendukung seperti area parkir. Hal ini mengurangi daya tarik situs budaya meskipun memiliki nilai sejarah yang besar.
- **Kendala Keuangan:** Pendanaan terbatas untuk proyek-proyek budaya dapat membatasi pengembangan inisiatif pariwisata yang menghormati tradisi lokal (Matris, 2023). Hal ini menjadi masalah umum di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana anggaran untuk pelestarian budaya seringkali kalah prioritas dibandingkan proyek pembangunan lainnya. Program seperti *crowdfunding* atau donasi publik, dapat menjadi langkah inovatif untuk mendukung keberlanjutan situs budaya. Transparansi dalam penggunaan dana juga penting untuk membangun kepercayaan masyarakat.
- **Komodifikasi Budaya:** Komersialisasi praktik budaya dapat menyebabkan hilangnya keaslian, seperti yang terlihat pada suku Dumagat, di mana pariwisata dapat mengubah gaya hidup tradisional ("Dumagat tribes and tourism industry engagement in promoting cultural integrity", 2023). Untuk menghindari komodifikasi, penting untuk melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku dalam pengelolaan pariwisata budaya.

Strategi untuk Mengatasi Tantangan

- **Perencanaan Terpadu:** Pemangku kepentingan harus berkolaborasi untuk membuat rencana pariwisata komprehensif yang selaras dengan tujuan pelestarian budaya (Matris, 2023).
- **Keterlibatan Masyarakat:** Melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata memastikan bahwa suara mereka didengar dan praktik budaya mereka dihormati (Martins et al., 2024). Seperti halnya Candi Prambanan yang menerlibatkan masyarakat lokal hingga mereka dapat mendukung ekonomi lokal dan memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia. Namun, kegiatan komersial di situs-situs ini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak mengurangi nilai spiritual dan historisnya. Misalnya, pedagang souvenir bisa diarahkan untuk menjual barang-barang yang mencerminkan keaslian budaya, dan acara komersial perlu diatur waktunya agar tidak mengganggu fungsi asli candi.
- **Pendidikan dan Kesadaran:** Mempromosikan pendidikan budaya dapat meningkatkan kebanggaan lokal dan mendorong praktik berkelanjutan di antara anggota masyarakat ("Dumagat tribes and tourism industry engagement in promoting cultural integrity", 2023).

Meskipun strategi ini dapat mengurangi tantangan, tetap ada risiko bahwa pariwisata dapat secara tidak sengaja menyebabkan pengenceran budaya jika tidak dikelola dengan hati-hati. Menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan integritas budaya sangat penting untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan..

Faktor kunci yang berkontribusi pada pengelolaan warisan budaya yang efektif sebagai

objek wisata

Pengelolaan warisan budaya yang efektif sebagai objek wisata bergantung pada beberapa faktor kunci yang menjamin keberlanjutan, kepuasan pengunjung, dan pelestarian warisan. Faktor-faktor ini termasuk integrasi teknologi, keterlibatan masyarakat, pemasaran strategis, dan metode pelestarian inovatif.

Integrasi Teknologi

- Penggunaan sistem cerdas yang didukung oleh pembelajaran mesin dapat mengoptimalkan pengalaman pengunjung dengan memberikan informasi real-time tentang rute, parkir, dan tiket, sehingga mengurangi kemacetan dan meningkatkan navigasi di situs warisan (Sonam et al., 2024)].
- Teknologi canggih seperti virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dapat menciptakan pengalaman mendalam yang mempromosikan warisan tanpa merusak situs itu sendiri (Plata et al., 2022).

Keterlibatan Masyarakat

- Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan pariwisata menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan, yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan memastikan praktik yang berkelanjutan (Falko & Mateichuk, 2023).
- Kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk penduduk setempat, operator pariwisata, dan pembuat kebijakan, sangat penting untuk pengelolaan warisan yang efektif (Necissa & Rayane, 2024).

Pemasaran Strategis

- Strategi pemasaran yang efektif yang menyoroti ekspresi budaya lokal dapat menarik khalayak yang beragam dan mempromosikan kesadaran warisan, terutama melalui saluran media sosial (Šindleryová & Turčan, 2024)].
- Mengintegrasikan berbagai elemen warisan, seperti budaya rakyat dan tradisi, ke dalam produk pariwisata dapat meningkatkan daya tarik keseluruhan dan keberlanjutan pariwisata budaya (Falko & Mateichuk, 2023).

Metode Pelestarian Inovatif

- Menggunakan teknik pelestarian non-invasif memastikan bahwa situs warisan tetap utuh sementara masih dapat diakses oleh wisatawan, sehingga menyeimbangkan kebutuhan pariwisata dan konservasi (Plata et al., 2022)].

Sementara faktor-faktor ini berkontribusi secara signifikan terhadap pengelolaan warisan budaya yang efektif, tantangan seperti menyeimbangkan harapan pengunjung dengan upaya pelestarian tetap ada. Mengatasi konflik ini sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang pariwisata warisan budaya.

SIMPULAN

Candi Sari memiliki potensi besar sebagai tujuan wisata budaya karena arsitekturnya yang menakjubkan dan relief Buddha. Menyadari potensi tersebut diperlukan periklanan yang lebih intensif, terutama melalui media sosial. Banyak responden menyarankan untuk meningkatkan kehadiran online Candi Sari untuk menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan budaya seperti lokakarya seni, sejarah, dan warisan budaya dapat memperkuat keterikatan emosional pengunjung terhadap tempat tersebut. Respon positif terhadap kegiatan pendidikan budaya menunjukkan tingginya minat untuk terlibat langsung dalam pengalaman budaya yang mendalam. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang memanfaatkan teknologi digital dan keterlibatan komunitas lokal dalam operasionalnya dapat sangat membantu dalam mempromosikan dan melestarikan warisan budaya lokal serta meningkatkan perekonomian lokal.

Namun, pengembangan wisata budaya seperti Candi Sari juga menghadirkan tantangan, seperti infrastruktur yang kurang memadai, kendala keuangan, dan risiko komodifikasi budaya. Mengatasi tantangan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata budaya

menguntungkan masyarakat lokal sambil tetap menghormati dan melestarikan warisan mereka. Perencanaan pariwisata yang terpadu, keterlibatan masyarakat, serta promosi pendidikan budaya dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Pengelolaan warisan budaya yang efektif sebagai objek wisata juga bergantung pada beberapa faktor kunci, termasuk integrasi teknologi, keterlibatan masyarakat, pemasaran strategis, dan metode pelestarian inovatif. Teknologi seperti VR dan AR dapat menciptakan pengalaman mendalam yang tidak merusak situs, sementara sistem cerdas dapat meningkatkan pengalaman pengunjung. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata juga sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan kesadaran perlindungan warisan budaya. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut, Candi Sari dapat berkembang sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan dengan tetap menjaga keutuhan budaya dan sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Towards the Contemporary Conservation of Cultural Heritages: An Overview of Their Conservation History. *Heritage*, 2024, Vol. 7(1), pp. 175-192, doi:10.3390/heritage7010009
- Manrique, C., Jamal, T., & Warden, R. (2016). "Heritage Tourism and Conservation," *Tourism Research Paradigms: Critical and Emergent Knowledges*, Emerald Insight, pp. 17-33
- Cultural heritage potential as a contribution to the tourism development of Mon-tecristi, Ecuador. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, (2023).;33 doi: 10.59670/jns.v33i.890
- Jian, Yang. Research on Cultural tourism Resources of Developing "Intangible Cultural Heritage". (2023). doi: 10.54097/hiaad.v2i2.6164
- Sihem, Dekhili., Mohamed, Akli, Achabou. (2015). 2. The perception of ecotourism. Semantic profusion and tourists' expectations. doi: 10.3917/RIMHE.019.0003
- Kinza, Azmat., Malik, Muhammad, Shafi., Shah, Fahad., Mahnoor, Naushad., Fazal, Hanan., Naushad, Khan. (2024). 1. Effects of Eco-Tourism on Local Community in District Chitral Lower of Pakistan. *Journal of Asian development studies*, doi: 10.62345/jads.2024.13.2.95
- Zahid, Ali., Muhammad, Nasir., Farooq, Shah., Mehran., Shahid, Iqbal., Muhammad, Tufail. (2024). 4. Analysis of Ecotourism and Its Impact on Indigenous People and Environment: A Case of Dir Valley (Pakistan). *Deleted Journal*, doi: 10.62345/jads.2024.13.1.72
- Rully, Khairul, Anwar., Encang, Saepudin., Evi, Nursanti, Rukmana. (2023). 3. Eco-tourism and economic striving of the locals: From participation to empowerment. *Journal of infrastructure, policy and development*, doi: 10.24294/jipd.v8i2.3038
- Arnab, Gantait., Ravish, Mathew., Pranab, Chatterjee., Kuldeep, Singh. (2024). 2. Community-Based Tourism as a Sustainable Direction for the Tourism Industry. *Advances in hospitality, tourism and the services industry (AHTSI) book series*, doi: 10.4018/979-8-3693-3166-8.ch009
- Adi, Septiawan., Muhamad, Bai'ul, Hak., Santi, Nururly., Dina, Oktaviana., Yudha, Prayogi. (2023). 5. Ecotourism Development Strategy for Local Socio-Economics: A Systematic Literature Review. *Journal Of Finance, Economics, And Business*, doi: 10.59827/jfeb.v2i2.88
- S, Bozzato., Fabio, Pollice. (2022). 3. Perspectives for a community-driven tourism in Cape Verde. *PASOS Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, doi: 10.25145/j.pasos.2022.20.038
- (2022). 1. Community management of cultural tourism at a World Heritage Site. doi: 10.4324/9780429019968-16
- Peter, G., Gould. (2020). 5. Realities and requisites in community-based heritage management. doi: 10.4324/9781003031192-14
- Giancarlo, Moser., Thiago, Henrique, Almino, Francisco., José, Baltazar, Salgueirinho, Osório, de, Andrade, Guerra. (2024). 4. The Role of Local Communities in the Sustainability of Tourist Destinations: Exploratory Study on the Possibilities for Community-Based

- Tourism. *Revista de Estudos Interdisciplinares*, doi: 10.56579/rei.v6i2.1367
- Dionisia, Koutsis., Giulia, Desogus., Chiara, Garau., Eleni, Mougiakou., Marina, Neophytou., Christoforos, Antoniou, Pissarides., Sofia, Tsadari. (2023). 2. Building Island Communities of Practice for Achieving Local Sustainable Cultural Tourism Objectives. *Lecture Notes in Computer Science*, doi: 10.1007/978-3-031-37123-3_24
- Hermi, Pasmawati. (2023). 1. Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, doi: 10.23887/jiis.v9i1.59325
- Baginda, Khalid, Hidayat, Jati. (2019). 2. Forms of Vandalism and Their Relation as a Trigger Motives for Misdemeanor in Yogyakarta City. *Journal of Arts and Humanities*, doi: 10.18533/JOURNAL.V8I3.1585
- Bagoes, Wiryomartono. (2020). 3. Violence Against Architecture: Demolition of Cultural Heritage of Otherness in Indonesia 1600–Present. doi: 10.1007/978-981-15-3405-8_12
- Dwi, Lindarto, Hadinugroho. (2018). 5. Demolition: tantangan pelestarian arsitektur kawasan kesawan medan. doi: 10.32734/KORIDOR.V9I2.1364
- Tzeng-Hua, Yang. (2024). 1. The effectiveness of information signs in deterring visitor vandalism. *Journal of outdoor recreation and tourism*, doi: 10.1016/j.jort.2023.100731
- Kurt, E., Dongoske. (2020). 2. Making Mitigation Meaningful to Descendant Communities: An Example from Zuni. *Advances in Archaeological Practice*, doi: 10.1017/AAP.2020.15
- Cuikitalia, Cuikitalia. (2024). 3. Digital Preservation and Mitigation of Cultural Heritage. doi: 10.21776/ub.knowledgegarden.2024.2.1.14
- Abhishek, Bhati. (2022). 5. Tourism research and tackling vandalism: Shifting the approach. *Tourism and Hospitality Research*, doi: 10.1177/14673584221100707
- Louise, Grove., Ken, Pease. (2014). 4. A Situational Approach to Heritage Crime Prevention. doi: 10.1057/9781137357519_7
- Stevan, P., Layne. (2014). 3. Safeguarding Cultural Properties: Security for Museums, Libraries, Parks, and Zoos.
- Haymanot, Belay. (2024). 1. Cultural Tourism Potential and its Development Challenges in Harari Region, Ethiopia. *Sumerianz journal of social science*, doi: 10.47752/sjss.73.40.56
- Ahmed, Mohamed, Al, Matris. (2023). 3. The Challenges of Rural Tourism Development. *International Journal of Eco-Cultural Tourism, Hospitality Planning and Development*, doi: 10.21608/ijecth.2024.299367.1005
- (2023). 5. Dumagat tribes and tourism industry engagement in promoting cultural integrity. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, doi: 10.30574/wjarr.2023.18.2.0804
- Ana, Martins., Ben, Margolis., Max, van, Ees., Bryce, Newton. (2024). 4. Balancing Tourism Development with Cultural Integrity. *Advances in hospitality, tourism and the services industry (AHTSI) book series*, doi: 10.4018/979-8-3693-4151-3.ch008
- Sonam, Sonam., Geeta, Rani., Vijaypal, Singh, Dhaka. (2024). 1. A Deep Learning-Powered Intelligent System for Crowd Management and Seamless Navigation for Cultural Heritage Exploration. doi: 10.1109/metrolivenv60384.2024.10615904
- Adela, Rueda, Márquez, de, la, Plata., Pablo, Alejandro, Cruz, Franco., Jorge, Alberto, Ramos, Sánchez. (2022). 5. Architectural Survey, Diagnostic, and Constructive Analysis Strategies for Monumental Preservation of Cultural Heritage and Sustainable Management of Tourism. *Buildings*, doi: 10.3390/buildings12081156
- Elina, Falko., Volodymyr, Mateichuk. (2023). 2. Prospects of using cultural heritage objects in the development of international tourism. doi: 10.32782/infrastructure70-37
- Yamina, Necissa., Moussaoui, Rayane. (2024). 3. Cultural Heritage and Tourism: The Case of Dellys in Algeria. *Indonesian Journal of Social Science Research*, doi: 10.11594/ijssr.05.01.05
- Ivana, Butoracová, Šindlerová., Kamil, Turčan. (2024). 4. Strategic Management of National Cultural Heritage as a Precondition of Regional Tourism Development During the Pandemic Crisis (the Case-Study Slovakia). doi: 10.62422/978-81-968539-1-4-027